

Semiotika Sosial dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Perspektif Wacana Multimodal)

Izzatul Aviva¹ Mochamad Bayu Firmansyah² Sugianti³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi,
Universitas PGRI Wiranegara, Kota Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

Email: izzaaviv@gmail.com¹ firmanisyahbayu970@gmail.com² sugiantiuniwara@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk multimodalitas, menganalisis makna multimodalitas, serta menjelaskan relevansinya terhadap pendidikan karakter di sekolah pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Multimodal (AWM) berdasarkan perspektif semiotika sosial dari Kress dan van Leeuwen. Data penelitian berupa unsur verbal dan visual dalam novel, serta unsur visual pada sampul, tipografi, dan tata letak. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni membaca novel berulang, menentukan bagian yang sesuai fokus penelitian, mencatat kutipan asli, mengelompokkan data, dan memberi kode. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa multimodalitas dalam novel terbentuk dalam dua kategori utama, yaitu multimodalitas verbal dan multimodalitas visual. Data verbal ditampilkan melalui kata, frasa, klausa, kalimat, dialog, dan narasi, sedangkan data visual ditampilkan melalui sampul, tipografi, dan tata letak. Pada data yang diberi kode secara rinci, ditemukan 61 satuan data yang memperlihatkan fungsi bahasa serta representasi visual, suara, musik, dan gerak melalui bahasa. Makna multimodalitas meliputi makna representasional, interaksional, dan komposisional. Analisis juga mengungkap relevansi multimodalitas dengan nilai religius, kerja keras, tanggung jawab, peduli sosial, serta disiplin. Dengan demikian, Laskar Pelangi tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga membentuk pengalaman pemaknaan melalui hubungan antarmoda, serta berpotensi menjadi bahan ajar sastra yang mendukung pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci: Semiotika Sosial, Multimodalitas, Novel Laskar Pelangi, Analisis Wacana Multimodal, Pendidikan Karakter

Abstract

*This study aims to describe the forms of multimodality, analyze the meanings of multimodality, and explain their relevance to character education in schools within the novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata. The research employs a descriptive-qualitative method using a Multimodal Discourse Analysis (MDA) approach based on the social semiotic perspective of Kress and van Leeuwen. The data consist of verbal and visual elements within the novel, as well as visual elements found on the cover, typography, and layout. Data collection was conducted through documentation techniques, involving repeated readings of the novel, identification of sections relevant to the research focus, recording of original quotes, data categorization, and coding. Analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that multimodality in the novel manifests in two primary categories: verbal multimodality and visual multimodality. Verbal data are presented through words, phrases, clauses, sentences, dialogue, and narration, while visual data are presented through the cover, typography, and layout. Detailed coding revealed 61 data units demonstrating language functions alongside visual, auditory, musical, and kinetic representations conveyed through language. The meanings of multimodality encompass representational, interactional, and compositional meanings. The analysis also reveals the relevance of multimodality to values such as religiosity, hard work, responsibility, social awareness, and discipline. Thus, Laskar Pelangi not only presents a story but also shapes the experience of meaning-making through inter-modal relationships, holding potential as literary teaching material that supports character education in schools.*

Keywords: Social Semiotics, Multimodality, Laskar Pelangi Novel, Multimodal Discourse Analysis, Character Education



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya adalah bentuk komunikasi yang menyampaikan pengalaman, gagasan, konflik, pandangan hidup, dan nilai melalui bahasa. Namun, perkembangan kajian wacana memperlihatkan bahwa proses pemaknaan tidak selalu bergantung pada bahasa semata. Sebuah teks dapat menggunakan lebih dari satu sumber semiotik untuk membantu pembaca memahami suatu pesan. Kress dan van Leeuwen (2001) menyatakan bahwa multimodalitas berkaitan dengan pemanfaatan beragam moda yang bekerja secara simultan dan saling memperkuat untuk menghasilkan makna. Setiap moda memiliki potensi makna tertentu, tetapi makna yang lebih utuh muncul ketika berbagai moda tersebut ditafsirkan dalam keterkaitan satu sama lain. Karena itu, Analisis Wacana Multimodal (AWM) tidak hanya menyoroti apa yang disampaikan teks, melainkan juga bagaimana sumber-sumber semiotik dipakai untuk merepresentasikan pengalaman dan membangun relasi dengan pembaca. Pandangan ini dapat diterapkan pada karya sastra, termasuk novel. Meskipun novel berbeda dari film, video, atau media digital karena bahasa merupakan medium utamanya, bahasa dalam novel tetap mampu merepresentasikan pengalaman yang secara konseptual bersifat visual, auditori, musikal, dan gestural. Deskripsi tokoh membentuk bayangan visual, ungkapan bunyi menghadirkan pengalaman sonik, penyebutan lagu mengaktifkan representasi musik, sedangkan verba atau frasa tertentu membuat pembaca membayangkan gerakan. Dengan demikian, novel dapat dipahami sebagai wacana multimodal apabila sumber-sumber pemaknaannya ditelusuri berdasarkan fungsi dan hubungan antarmodalitas (Kress & van Leeuwen, 2001).

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dipilih karena memberikan konteks yang kuat untuk kajian ini. Novel tersebut menampilkan kehidupan pendidikan anak-anak di Belitung, perjuangan guru dan peserta didik, keterbatasan sarana sekolah, relasi sosial, serta berbagai nilai kemanusiaan. Selain bahasa naratif dan dialog, teks memuat deskripsi yang membangun citra tempat, ekspresi tokoh, tindakan tubuh, bunyi, musik, dan suasana. Di sisi lain, sampul novel menyajikan unsur visual yang dapat diamati secara langsung, meliputi ilustrasi, warna, tipografi, logo, slogan, dan tata letak. Deskripsi ini menempatkan sampul sebagai bagian dari moda visual karena unsur tersebut turut memberi gambaran awal tentang karya dan membangun makna sebelum pembaca memasuki teks utama.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian multimodalitas pada berbagai media terus berkembang. Suswati, Firmansyah, dan Rosidah (2025) menunjukkan bahwa keterkaitan antara unsur verbal, visual, dan tata letak dapat membangun makna dalam situs web. Nuraini, Firmansyah, dan Rosidah (2026) memperlihatkan keterpaduan bahasa, visual, musik, suara, dan gerak dalam video klip. Firmansyah dan Rokhmawan (2025) menggunakan perspektif wacana multimodal untuk mengungkap realitas sosial dalam video klip, sedangkan Firmansyah, Suchaina, dan Ridwan (2025) menerapkan Analisis Wacana Multimodal pada media pembelajaran. Firmansyah dan Ridwan (2025) juga menegaskan bahwa praktik multimodal relevan dalam pembelajaran psikologi sastra di pendidikan tinggi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan luasnya penerapan AWM, namun objek novel *Laskar Pelangi* dengan pengaitan antara bentuk, makna, dan pendidikan karakter masih memerlukan kajian yang lebih spesifik. Penelitian terdahulu tentang *Laskar Pelangi* juga memperlihatkan bahwa novel ini sarat akan nilai pendidikan. Aprilia dan Pujiastutik (2021) menelaah nilai-nilai karakter pendidikan Islam dalam novel

Laskar Pelangi. Santini, Sukadi, dan Sendratari (2021) membahas nilai karakter dalam novel tersebut sebagai dasar pengembangan materi IPS guna menjadi wahana pendidikan karakter. Nufus, Asrofah, dan Ulumuddin (2023) turut mengkaji nilai pendidikan karakter dalam novel Laskar Pelangi sebagai muatan materi ajar novel di kelas XII SMA. Penelitian-penelitian tersebut penting sebagai pijakan, tetapi penelitian ini mengambil pendekatan yang berbeda karena nilai karakter tidak sekadar diidentifikasi sebagai isi cerita. Nilai karakter ditelusuri melalui bagaimana bentuk multimodalitas dan makna multimodalitas membentuk representasi tokoh, peristiwa, suasana, serta hubungan sosial. Kebaruan penelitian terletak pada upaya mempertemukan tiga ranah analisis dalam satu kajian, yakni bentuk multimodalitas, makna multimodalitas, serta relevansinya terhadap pendidikan karakter. Bentuk multimodalitas dikelompokkan menjadi verbal dan visual sesuai temuan penelitian, sedangkan makna dianalisis melalui representasional, interaksional, dan komposisional. Hasil penafsiran selanjutnya digunakan untuk menilai nilai religius, kerja keras, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan disiplin. Pola tersebut sejalan dengan kerangka skripsi yang menempatkan bentuk sebagai dasar untuk mengidentifikasi makna, serta hasil makna sebagai dasar penentuan relevansi karakter.

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Aprilia & Pujiastutik (2021)	Nilai-nilai karakter pendidikan Islam dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata	Menganalisis nilai-nilai karakter pendidikan Islam dalam novel Laskar Pelangi.	Deskriptif kualitatif	Novel Laskar Pelangi mengandung berbagai nilai karakter pendidikan Islam yang dapat dijadikan teladan.	Menjadi pijakan dalam mengidentifikasi nilai pendidikan karakter pada objek yang sama. Penelitian ini berbeda karena menghubungkan nilai karakter dengan analisis multimodalitas.
2	Santini, Sukadi, & Sendratari (2021)	Analisis nilai karakter pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata untuk pengembangan materi IPS sebagai wahana pendidikan karakter	Menganalisis nilai karakter dalam novel Laskar Pelangi dan relevansinya sebagai materi IPS.	Deskriptif kualitatif	Novel mengandung nilai karakter yang dapat dimanfaatkan sebagai wahana pendidikan karakter.	Memperkuat dasar bahwa Laskar Pelangi relevan dikaji dari perspektif pendidikan karakter. Penelitian ini menambahkan analisis bentuk dan makna multimodalitas.
3	Nufus, Asrofah, & Ulumuddin (2023)	Nilai pendidikan karakter dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata sebagai muatan materi ajar novel di kelas XII SMA	Mengidentifikasi nilai pendidikan karakter dalam novel sebagai materi ajar kelas XII SMA.	Deskriptif kualitatif	Ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai muatan materi ajar novel.	Menjadi dasar bagi kajian relevansi Laskar Pelangi terhadap pendidikan karakter di sekolah, sedangkan penelitian ini mengkajinya melalui perspektif AWM.
4	Firmansyah & Rokhmawan (2025)	Realitas Sosial dalam Video Klip "Mangu" Karya Fourtwny Ft.	Mengungkap realitas sosial melalui analisis	Analisis Wacana Multimodal	Unsur-unsur multimodal digunakan untuk membentuk dan	Relevan dari sisi penggunaan AWM. Perbedaanannya

		Charita (Perspektif Wacana Multimodal)	wacana multimodal.		merepresentasikan realitas sosial.	terletak pada objek penelitian, yaitu novel Laskar Pelangi, serta pengaitan dengan pendidikan karakter.
5	Nuraini, Firmansyah, & Rosidah (2026)	Multimodalitas pada Video Klip Lagu "Gala Bunga Matahari" Karya Sal Priadi	Menganalisis bentuk multimodalitas dalam video klip.	Analisis Wacana Multimodal	Multimodalitas terbentuk melalui keterpaduan bahasa, visual, musik, suara, dan gerak.	Memperkuat penerapan AWM dalam mengidentifikasi hubungan antarmoda. Penelitian ini mengembangkan penerapan tersebut pada karya sastra novel dan menghubungkannya dengan pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan bentuk multimodalitas dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata; menganalisis makna representasional, interaksional, dan komposisional yang dibentuk melalui multimodalitas; serta mendeskripsikan relevansi multimodalitas bagi pendidikan karakter di sekolah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan AWM pada karya sastra. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan untuk pembelajaran sastra yang mengintegrasikan literasi multimodal dan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Multimodal (AWM). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian tidak bertujuan menghitung gejala secara statistik, melainkan mendeskripsikan, mengklasifikasikan, menafsirkan, dan menjelaskan keterkaitan antarelemen yang membentuk makna dalam novel. Dalam kerangka penelitian, peneliti berperan sebagai instrumen utama serta memakai tabel instrumen sebagai sarana pendukung untuk memastikan konsistensi pengumpulan dan analisis data. Skripsi menetapkan tiga kebutuhan analisis, yakni bentuk multimodalitas, makna multimodalitas, dan relevansi multimodalitas terhadap pendidikan karakter. Sumber data primer adalah novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka. Novel digunakan sebagai sumber utama karena seluruh data yang dianalisis berasal dari bagian-bagian teks dan tampilan visual yang berkaitan langsung dengan objek. Sumber data sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu tentang multimodalitas, AWM, semiotika sosial, novel, serta pendidikan karakter. Data sekunder dipakai untuk memperkuat teori dan membandingkan temuan, bukan untuk menggantikan data primer. Data penelitian berfokus pada bentuk multimodalitas verbal dan visual. Bentuk verbal dalam skripsi mencakup kata, frasa, klausa, kalimat, dialog, serta narasi. Bentuk visual mencakup sampul, tipografi, dan tata letak. Dalam proses identifikasi, representasi suara, musik, dan gerak yang terdapat dalam novel dipahami melalui bahasa yang memungkinkan pembaca membentuk pengalaman bunyi, musikal, dan gerak. Hal ini penting karena novel tidak menyediakan suara aktual seperti film. Dengan demikian, modalitas yang dapat berdiri sendiri secara audiovisual dalam film dialihkan menjadi representasi verbal dalam teks novel.

Kerangka skripsi secara eksplisit menyatakan bahwa suara, musik, dan gerak direpresentasikan melalui pemanfaatan bahasa dalam novel.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Novel dibaca secara menyeluruh dan berulang untuk memahami konteks cerita, tokoh, latar, alur, hubungan antartokoh, dan peristiwa. Bagian yang memenuhi indikator ditandai, dicatat menggunakan kutipan asli, lalu dikelompokkan berdasarkan aspek dan indikator. Peneliti menerapkan prinsip satu data, satu kutipan, dan satu indikator agar batas analisis setiap data tetap jelas. Pengodean dilakukan untuk mempermudah identifikasi dan penelusuran data. Kode BM digunakan untuk Bentuk Multimodalitas, MM untuk Makna Multimodalitas, dan RMPK untuk Relevansi Multimodalitas terhadap Pendidikan Karakter. Kode Ba digunakan untuk bahasa, Vs untuk visual, sedangkan V, M, dan R menunjukkan kategori verbal, makna, dan relevansi. Kode Kta menunjukkan kata, Frs frasa, Kls klausa, Klm kalimat, Dlg dialog, Nrs narasi, Smp sampul, Tpg tipografi, dan Ttl tata letak. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian lalu mengelompokkannya berdasarkan indikator. Pada penyajian data, data ditampilkan dalam tabel dan uraian deskriptif agar hubungan antara bentuk, makna, dan relevansi dapat ditelusuri. Tahap akhir dilakukan dengan menafsirkan pola temuan serta memverifikasi konsistensi antara data, kode, indikator, teori AWM, dan simpulan penelitian. (Sugiyono, 2023). Makna multimodalitas dianalisis menggunakan tiga dimensi menurut Kress dan van Leeuwen, yaitu makna representasional, interaksional, dan komposisional. Makna representasional digunakan untuk melihat cara teks menghadirkan tokoh, peristiwa, tindakan, latar, dan gagasan. Makna interaksional digunakan untuk melihat hubungan yang dibangun antara wacana dan pembaca, termasuk keterlibatan emosional pembaca terhadap pengalaman tokoh. Makna komposisional digunakan untuk melihat bagaimana unsur verbal dan visual ditempatkan serta dihubungkan sehingga membentuk kesatuan pesan (Kress & van Leeuwen, 2001). Setelah itu, makna yang ditemukan dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa multimodalitas dalam novel *Laskar Pelangi* terwujud dalam dua kategori utama, yaitu multimodalitas verbal dan multimodalitas visual. Kategori verbal menjadi unsur utama karena novel menggunakan bahasa untuk membangun alur, karakter, latar, dialog, narasi, dan pesan. Kategori visual berfungsi sebagai penguat dan pembentuk citra karya melalui sampul, tipografi, serta tata letak. Temuan tersebut sejalan dengan hasil skripsi yang menyatakan bahwa kedua kategori saling melengkapi dan tidak berdiri sendiri dalam membangun makna.

Tabel 2. Analisis bentuk moda pada novel *Laskar Pelangi*

No	Moda	Indikator	Jumlah Data
1	Bahasa	Merepresentasikan tokoh, sifat, keadaan, tindakan, pemikiran dan nilai melalui kata, frasa, klausa, dan kalimat	19
2	Suara	Merepresentasikan bunyi, suara manusia, suasana bunyi, dan kondisi auditori melalui bahasa	6
3	Music	Merepresentasikan lagu, irama musikal melalui bahasa	5
4	Gerak	Merepresentasikan gerakan tubuh, tindakan fisik, ekspresi gestur, dan aktivitas tokoh melalui bahasa	15
5	Visual	Mempresentasikan bentuk warna, objek, penampilan, suasana serta unsur visual sampul melalui bahasa dan tampilan visual	16
Total Keseluruhan Data			61

Berdasarkan Tabel 2, bentuk multimodalitas dalam novel *Laskar Pelangi* diwujudkan melalui lima moda, yaitu bahasa, suara, musik, gerak, dan visual. Moda bahasa ditemukan sebanyak 19 data dan digunakan untuk merepresentasikan tokoh, sifat, keadaan, tindakan, pemikiran, serta nilai melalui penggunaan kata, frasa, klausa, dan kalimat. Penggunaan moda bahasa tampak pada kata “pandai”, “karismatik”, dan “sakti” yang merepresentasikan karakter Bu Mus. Pada bentuk yang lebih luas, frasa “keikhlasan berkorban untuk sesama” tidak hanya menyampaikan informasi leksikal, melainkan juga merepresentasikan kepedulian dan pengabdian. Sementara itu, klausa dan kalimat memberikan ruang yang lebih luas untuk menggambarkan keadaan, hubungan antarkeadaan, serta peristiwa yang dialami tokoh. Moda suara ditemukan sebanyak 6 data. Moda ini digunakan untuk merepresentasikan bunyi, suara manusia, suasana bunyi, dan kondisi auditori melalui bahasa. Salah satu bentuknya tampak pada frasa “suara tawa anak-anak” yang menghadirkan pengalaman sonik kepada pembaca. Meskipun novel tidak menghadirkan suara secara langsung sebagaimana media audiovisual, bahasa digunakan untuk mengonstruksi dan mengaktifkan bayangan suara dalam imajinasi pembaca. Dengan demikian, suara dalam penelitian ini dipahami sebagai moda yang direpresentasikan melalui unsur kebahasaan dalam teks novel.

Pembahasan

Bentuk Multimodalitas Verbal

Bentuk Kata

Data kata menunjukkan bahwa meskipun unsur kebahasaan sangat sederhana, ia tetap dapat menjalankan fungsi multimodal apabila kata tersebut mengaktifkan representasi tertentu. Data “pandai” menjadi contoh yang membangun citra Bu Mus sebagai pendidik yang memiliki kemampuan. Makna kata itu tidak berhenti pada penilaian sifat, melainkan berhubungan dengan cara pembaca memandang kualitas seorang guru. Data “karismatik” memperluas representasi tersebut dengan menghadirkan daya tarik serta kewibawaan personal. Sementara itu, “sakti” dipakai secara metaforis untuk menggambarkan kuatnya pengaruh perkataan Bu Mus terhadap murid. Ketiga data tersebut menegaskan bahwa pilihan leksikal pengarang memiliki peran dalam membentuk karakter tokoh. Data “gugup” berbeda karena lebih menyoroti keadaan emosional ayah Ikal. Satu kata itu memungkinkan pembaca memahami ketegangan tokoh tanpa uraian yang panjang. Adapun “gesit” dan “berlompat-lompat” mengaktifkan representasi gerak. “Gesit” menggambarkan gerakan tangan Lintang saat menulis, sedangkan “berlompat-lompat” membentuk gambaran aktivitas fisik anak-anak. Dengan demikian, bentuk kata menunjukkan bahwa bahasa dalam novel dapat sekaligus menjadi sarana untuk membangun citra tokoh, kondisi emosi, serta pengalaman gerak.

Bentuk Frasa

Frasa merupakan bentuk yang paling dominan dalam data penelitian. Dominasi tersebut dapat dipahami karena frasa mampu memadatkan objek, kualitas, tindakan, suasana, dan pengalaman menjadi satu satuan yang mudah dikenali. Misalnya, “sangat beruntung” menggambarkan perubahan penilaian Ikal terhadap kesempatan memperoleh pendidikan. “Keikhlasan berkorban untuk sesama” memperluas makna pendidikan menjadi proses pembentukan sikap moral. “Otak yang luar biasa” menonjolkan kemampuan intelektual Lintang, sedangkan “kata-katanya bercahaya” dan “tersihir dalam senyap” memakai bahasa metaforis untuk menunjukkan pengaruh ajaran pendidik terhadap peserta didik. Pada frasa visual, “laskar kecil” membangun gambaran sekelompok anak yang diposisikan seperti sebuah laskar. Frasa “tertawa ceria” membentuk citra ekspresi kegembiraan, sedangkan “papan tulis hitam” mengarahkan perhatian pembaca kepada objek konkret di ruang kelas. Frasa “matanya

berbicara lebih dari kata-katanya” memperlihatkan bahwa mata ditempatkan sebagai sarana komunikasi nonverbal. Dengan demikian, bahasa tidak hanya menyebut objek, tetapi juga menciptakan visualisasi mental yang memperkaya pengalaman pembaca. Frasa yang merepresentasikan suara, musik, dan gerak juga menunjukkan karakter multimodal novel. “Sedikit bunyi”, “suara tawa anak-anak”, “intonasi yang dramatis”, “detak jantung”, “dengungan angin malam”, dan “berbunyi nyaring” membuat pembaca membangun pengalaman bunyi melalui bahasa. “Lagu daerah Belitung”, “alat-alat tradisional Belitung”, “cepat-lambat”, “penuh makna”, serta “impian dan cita-cita” menunjukkan bahwa pengalaman musikal hadir lewat representasi verbal. Sementara itu, “menghambur tak beraturan”, “melangkah perlahan”, “membungkuk sedikit”, “tangan terbuka lebar”, “berdiri dengan percaya diri”, “berbaris rapi”, “menepuk pundaknya”, dan “mengangkat tangan” mengaktifkan representasi gerak dan gestur. Temuan tersebut penting untuk membedakan penelitian novel dari penelitian film. Pada film, suara, musik, dan gerak dapat diamati secara langsung sehingga menjadi moda yang berdiri sendiri. Pada novel, ketiga jenis pengalaman itu diaktifkan melalui bahasa. Karena itu, istilah “suara”, “musik”, dan “gerak” dalam pembahasan data tidak berarti bahwa novel memiliki rekaman suara atau musik, melainkan menunjukkan jenis pengalaman yang direpresentasikan oleh pilihan bahasa. Posisi ini sejalan dengan kerangka skripsi yang menyatakan bahwa modalitas tersebut direpresentasikan melalui bahasa di dalam teks. (Kress & van Leeuwen, 2001; Nuraini et al., 2026).

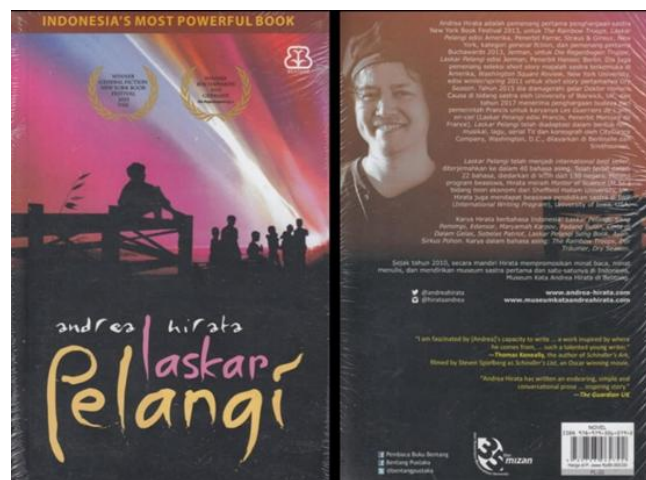
Bentuk Klausa

Data klausa menunjukkan bahwa struktur gramatikal dapat mengatur hubungan logis sekaligus membentuk nilai. Klausa “...karena tampak jelas beliau sedang cemas” merupakan klausa sebab yang mengaitkan kondisi emosional dengan situasi yang menjadi latar belakangnya. Data “...sehingga tak peduli pada peluh yang mengalir masuk ke pelupuk matanya” menampilkan akibat dari keadaan yang telah terjadi. Kedua data memperlihatkan bahwa pilihan konjungsi dapat membantu pembaca memahami hubungan antarpelbagai peristiwa. Klausa “...karena pikiran mereka melayang-layang ke pasar pagi” memperlihatkan keterkaitan antara pendidikan dan realitas sosial ekonomi. Data “...jika panggilan nasibnya memang harus menjadi nelayan” membangun kondisi hipotetis yang mempertemukan harapan pendidikan dengan kemungkinan terjadinya reproduksi kehidupan sosial keluarga. Sementara itu, “...kesombongan membutakan mata dan menulikan telinga mereka” menggunakan metafora untuk memperkuat pesan moral tentang sikap rendah hati. Data “...jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesama” dan “...untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya” memperlihatkan hubungan antara struktur bahasa dan gagasan kepedulian sosial.

Bentuk Kalimat

Kalimat memberi ruang yang lebih luas untuk menghadirkan situasi sekaligus hubungan sosial. Data “Hendaklah hidup dengan cara memberi sebanyak-banyaknya, bukan dengan cara menerima sebanyak-banyaknya” secara langsung memuat pesan normatif. Penggunaan “hendaklah” menempatkan kalimat sebagai anjuran, sedangkan pertentangan memberi dan menerima memperjelas orientasi moral yang hendak disampaikan. Data “Aku tahu beliau sedang gugup...” menghadirkan kondisi sosial ayah Ikal melalui usia, pekerjaan, jumlah anak, dan penghasilan. Dengan demikian, kalimat tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun visualisasi sosial dan emosional. Kalimat “Ayahku tak berani memandang wajahku” memusatkan perhatian pada arah pandangan dan ekspresi tubuh. “Beliau tersenyum, namun senyum itu adalah senyum yang dipaksakan” memperlihatkan perbedaan antara

ekspresi yang tampak dan keadaan emosional. Deskripsi “Langit Belitung yang begitu biru dan awan-awan putih...” membangun visualisasi alam, sedangkan deskripsi sekolah dengan dinding retak dan atap bocor memperlihatkan keterbatasan fasilitas pendidikan. Data mengenai wajah dan mata Lintang juga menghubungkan penampilan fisik dengan pembentukan karakter sebagai pemikir muda. Pembahasan Multimodalitas Visual Visual tampak dalam penelitian ini terutama pada sampul, tipografi, dan tata letak. Sampul tidak hanya menjadi bagian fisik buku, melainkan juga berfungsi sebagai pintu masuk bagi pembaca menuju karya. Gambar yang digunakan memperlihatkan siluet anak-anak berdiri di bawah langit jingga dengan latar pelangi. Komposisi tersebut memberi kesan tentang dunia anak, kebersamaan, harapan, dan keberagaman. Warna jingga membangun suasana hangat, sedangkan pelangi menjadi unsur yang mudah dikaitkan dengan keberagaman dan harapan. Data tersebut dalam skripsi dikodekan sebagai **BM/Vs/V/56/Smp**.



Gambar 1 Sampul Depan dan Belakang Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata

Logo penghargaan internasional pada sampul berperan sebagai informasi tambahan mengenai pengakuan terhadap karya. Logo penerbit Bentang Pustaka memberikan identitas institusional. Kedua unsur tersebut tidak menjadi pusat perhatian seperti judul dan ilustrasi, tetapi membantu membentuk citra serta identitas buku. Dalam pembacaan komposisional, posisi unsur pendukung tersebut memperlihatkan adanya hierarki informasi pada sampul. Tipografi pada judul “Laskar Pelangi” berfungsi sebagai unsur visual yang sangat menonjol karena ditampilkan dengan ukuran yang besar, kombinasi warna kuning dan merah muda, serta gaya penulisan yang meniru karakter tulisan tangan. Dengan pilihan bentuk seperti itu, judul menjadi lebih mudah dikenali sekaligus menimbulkan kesan yang ekspresif. Pada saat yang sama, slogan “INDONESIA'S MOST POWERFUL BOOK” ditampilkan dengan penggunaan huruf kapital sehingga menciptakan penekanan visual yang terutama terasa pada bagian atas sampul. Melalui kedua elemen tersebut, tipografi tidak semata-mata menyampaikan informasi verbal dalam bentuk judul dan slogan, melainkan juga berperan membentuk karakter visual yang menjadi bagian integral dari identitas karya. Selain tipografi, tata letak sampul juga memperlihatkan keterkaitan yang jelas antara slogan, nama penulis, judul, ilustrasi, dan logo. Hubungan antarelemen yang teratur tersebut menghasilkan hierarki visual yang membantu pembaca mengenali informasi utama maupun informasi pendukung secara bertahap. Dalam hierarki tersebut, judul dan ilustrasi memperoleh bobot perhatian yang lebih besar, sedangkan logo serta informasi lainnya ditempatkan sebagai elemen pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa visual dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi turut menentukan cara pembaca mengawali keterlibatan dengan teks.

Makna Multimodalitas Dalam novel Laskar Pelangi

Berdasarkan temuan penelitian serta analisis terhadap 61 data multimodalitas dalam novel Laskar Pelangi, teridentifikasi tiga kategori makna multimodalitas, yakni makna representasional, makna interaksional, dan makna komposisional. Makna representasional terutama tampak pada segmen yang memuat penggambaran tokoh, tindakan yang dilakukan, keadaan yang dialami, objek yang muncul, serta peristiwa yang terjadi di dalam alur cerita. Pada saat yang sama, makna interaksional dapat dikenali dari cara teks menampilkan ekspresi, kondisi emosional, dan tindakan tokoh yang secara langsung membentuk keterlibatan pembaca terhadap peristiwa yang diceritakan. Adapun makna komposisional terlihat melalui keterkaitan antarelemen dan penataan berbagai unsur sehingga terbentuk kesatuan makna secara utuh, termasuk hubungan antara unsur verbal dan unsur visual yang saling melengkapi dalam novel. Ketiga jenis makna tersebut menegaskan bahwa moda yang ditemukan dalam penelitian tidak hanya menjalankan fungsi sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan juga turut membangun pemaknaan secara menyeluruh (Kress & van Leeuwen, 2001).

Relevansi Multimodalitas terhadap Pendidikan Karakter

Hasil penelitian dan analisis memperlihatkan bahwa multimodalitas dalam novel Laskar Pelangi memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang terungkap dalam data penelitian mencakup religius, kerja keras, tanggung jawab, peduli sosial, serta disiplin. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pembentukan karakter tokoh, ragam tindakan yang ditampilkan, dialog antar tokoh, narasi yang mengiringi peristiwa, serta berbagai penggambaran kondisi yang menyertai jalannya cerita. Nilai kerja keras, misalnya, tercermin dari upaya dan perjuangan tokoh dalam memperoleh pendidikan dan berusaha meraih cita-cita, sedangkan nilai peduli sosial tampak melalui kebiasaan saling membantu dan sikap yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Nilai tanggung jawab dan disiplin juga terlihat dari tindakan tokoh ketika menjalankan kewajiban serta mematuhi aturan yang berlaku. Temuan ini menunjukkan bahwa multimodalitas dalam novel tidak hanya berfungsi membentuk pengalaman membaca, tetapi juga menjadi media untuk mentransmisikan nilai-nilai pendidikan karakter (Aprilia & Pujiastutik, 2021; Santini et al., 2021; Nufus et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dapat dibaca sebagai wacana multimodal yang menyatukan dua kategori utama, yakni multimodalitas verbal dan multimodalitas visual. Multimodalitas verbal tampak melalui unsur-unsur kebahasaan seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dialog, serta narasi, sedangkan multimodalitas visual terwujud melalui elemen material yang dapat dilihat, yaitu sampul, tipografi, dan tata letak. Berdasarkan data yang dikodekan secara rinci, ditemukan sebanyak 61 satuan data. Di antara berbagai bentuk yang teramati, frasa menempati posisi paling dominan, sementara representasi visual yang tersurat pada sampul, tipografi, dan tata letak berfungsi sebagai penguat identitas sekaligus sarana penyajian karya. Khususnya, representasi suara, musik, dan gerak di dalam novel tidak ditempatkan sebagai moda audiovisual yang benar-benar terjadi, melainkan diwujudkan melalui bahasa; dengan demikian, pembaca dapat membangunnya kembali melalui proses imajinasi. Secara lebih spesifik, makna yang dirangkai oleh multimodalitas meliputi makna representasional, makna interaksional, dan makna komposisional. Makna representasional terlihat pada cara teks menggambarkan tokoh, peristiwa, tempat, suasana, tindakan, serta nilai-nilai yang menyertai rangkaian cerita. Makna interaksional terwujud melalui strategi narasi, dialog, dan deskripsi yang tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga melibatkan pembaca secara emosional sekaligus



mengarahkan pembaca untuk memahami posisi tokoh di dalam peristiwa yang diceritakan. Adapun makna komposisional tampak pada keterkaitan serta penataan unsur verbal dan unsur visual, terutama pada sampul melalui hierarki judul, ilustrasi, slogan, dan logo. Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan secara bertaut, sehingga pemaknaan novel tidak mungkin dipahami secara terpisah hanya dengan bertumpu pada satu unsur saja.

Dalam konteks pendidikan karakter, multimodalitas pada *Laskar Pelangi* juga memiliki relevansi karena memuat nilai religius, kerja keras, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan disiplin. Nilai-nilai tersebut hadir melalui tindakan para tokoh, pilihan-pilihan bahasa yang digunakan, representasi suasana, kehadiran gerak, serta dukungan unsur visual. Karena itu, novel ini berpotensi dijadikan bahan ajar sastra yang tidak hanya melatih kemampuan apresiasi dan literasi multimodal, melainkan juga menyediakan ruang untuk refleksi mengenai perilaku dan nilai karakter. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis bentuk, analisis makna, dan analisis relevansi karakter ke dalam satu kerangka AWM pada objek novel *Laskar Pelangi*. Meski demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena fokus kajian hanya pada satu novel dan unsur visual langsung yang dianalisis terutama berasal dari sampul. Penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan memperluas perbandingan antaredaksi sampul, mengembangkan kajian terhadap adaptasi film *Laskar Pelangi*, atau menguji penerapan hasil analisis ini secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sastra..

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, E., & Pujiastutik, A. (2021). Nilai-nilai karakter pendidikan Islam dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. *Academia Open*, 4. <https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.2576>
- Fadillah, W., Juanda, J., & Nensilanti, N. (2025). Representasi gender dalam media sosial TikTok: Kajian semiotika visual sosial Theo van Leeuwen dan Gunther Kress. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9(1). <https://doi.org/10.35194/jd.v9i1.5889>
- Firmansyah, M. B., & Ridwan, M. (2025). Multimodal Learning Practices in Psychology of Literature Courses in Higher Education. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 669–683.
- Firmansyah, M. B., & Rokhmawan, T. (2025). Realitas Sosial dalam Video Klip “Mangu” Karya Fourtwny Ft. Charita (Perspektif Wacana Multimodal). *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(6), 4522–4529.
- Firmansyah, M. B., Suchaina, S., & Ridwan, M. (2025). Multimodal Discourse Analysis in Learning Media: A Case Study of Promotional Content in Pasuruan. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2991–3004. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7334>
- Handini, C. N., Wachidah, L. R., & Kusumawati, H. (2025). Tampilan dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka: Analisis literasi multimodal. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 148–162. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2025.5.2.148-162>
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. London: Arnold.
- Nufus, A. F., Asrofah, A., & Ulumuddin, A. (2023). Nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai muatan materi ajar novel di kelas XII SMA. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1). <https://doi.org/10.572349/cendikia.v1i1.37>
- Nuraini, S., Firmansyah, M. B., & Rosidah, I. (2026). Multimodalitas pada Video Klip Lagu “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 49–60.



- Nurdiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santini, I. G. A. N., Sukadi, S., & Sendratari, L. P. (2021). Analisis nilai karakter pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata untuk pengembangan materi IPS sebagai wahana pendidikan karakter. Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 5(2), 86–97.
<https://doi.org/10.23887/pips.v5i2.426>
- Suswati, E., Firmansyah, M. B., & Rosidah, I. (2025). Analisis Wacana Multimodal dalam Website Universitas PGRI Wiranegara. Jurnal Pendidikan Bahasa, 15(4), 585–594.
<https://doi.org/10.37630/jpb.v15i4.3704>